

Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Kurikulum Merdeka Di SMP Islam Al-Fadhila Demak

Egi Dina Aulia^{1*}

¹S2 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: egi.dina.2301328@students.um.ac.id

Kata kunci

Diganostik

Kognitif

Asesmen

Kurikulum Merdeka

Abstrack

The objective of this study is to examine the stages of implementing cognitive diagnostic assessments, to investigate the factors that hinder the implementation of cognitive diagnostic assessments, and to identify the strategies that can be taken so the implementation of cognitive diagnostic assessments in the independent curriculum can be maximized. The research method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. This research was conducted at Al-Fadhila Demak Islamic Junior High School. The implementation of diagnostic assessments consists of the design stage, the implementation of assessments, and diagnosing the level of understanding of students. Some of the obstacles experienced are the very high load of duties and responsibilities, the large number of students in each class, and educators who do not have a reflective attitude (the lack of motivation of educators to question the quality and effectiveness of the assessments carried out).

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga bisa dimanfaatkan oleh diri sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Dalam penelitian Mulia, et.al., (2023) dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan komprehensif diperlukan peran sentral sebuah kurikulum. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, membantu perkembangan karakter siswa, mampu memupuk minat dan bakat individu, meningkatkan pengembangan jiwa kritis dan kreatif serta membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan masa depan yang dinamis. Mengetahui peran penting yang dimiliki oleh kurikulum, maka dapat dipahami bahwa kurikulum digunakan sebagai sebuah pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tanpa pedoman yang jelas, tidaklah mungkin lembaga pendidikan dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan oleh. Hal ini karena kurikulum berisi keseluruhan program atau kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan (Pane & Aly, 2023).

Pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2019 menimbulkan adanya ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap). Dampak pandemi ini menjadi salah satu alasan terjadinya pergantian kurikulum. Maka dari itu, Kurikulum merdeka hadir sebagai respon kementerian pendidikan dalam upaya memulihkan kondisi pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan penerapan dan pengembangan kurikulum darurat yang digunakan pada masa pandemi covid-19. Prinsip dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran seluruhnya berpusat pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar (Cholilah, et.al., 2023).Istilah merdeka belajar yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih pelajaran yang dianggap menarik. Pendidikan ini sesuai dengan kodrat alam dan zaman, yaitu setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tambahan, esensi dari merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa membebani peserta didik untuk mencapai nilai tertentu. Maka dari itu sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka melalui model pembelajaran berbasis PjBL (project based learning) memiliki tiga tahapan/ alur yang harus diperhatikan yaitu permulaan, pengembangan dan

penyimpulan (Sulistyati, et.al., dalam Nursalam, et.al., (2023). Lebih lanjut dalam penelitian Kaptiasih, et.al., (2023), pembelajaran dengan model project based learning dilakukan melalui beberapa langkah yaitu (1) assessment diagnostic, (2) tahap pengenalan(fell), (3) tahapan imagine (konstektual), (4)tahapan do (aksi), (5) tahapan share (refleksi, evaluasi dan tindak lanjut). Pendidik perlu melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, sehingga pendidik bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didiknya. Asesmen diagnostik dapat dijadikan sebagai diagnosa awal pendidik maupun menjadi alat pemantik sebelum memulai pembelajaran berbasis proyek. Maka dari itu, asesmen diagnostik sangat penting dalam implementasi kurikulum merdeka (Antika, et.al., 2023). Di dalam keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan no. 719/P/2020 salah satu asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah asesmen diagnostik yaitu bentuk penilaian yang dilaksanakan secara khusus atau spesifik dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan dan model belajar peserta didik sehingga bisa menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kompetensi peserta didik yang beragam (Ode et al., 2022).

Asesmen merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendapatkan data atau informasi tentang proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen atau penilaian juga digunakan untuk mengetahui proses belajar yang dialami oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu terhadap tujuan atau capaian pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya (Khoiroh et al., 2024). Salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka adalah penggunaan sistem penilaian yang efektif. Dalam kurikulum ini, pembelajaran didesain berdasarkan hasil asesmen yang dilaksanakan di awal, ditengah dan diakhir kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa sebelum memulai pembelajaran disebut dengan asesmen diagnostik. Dalam asesmen diagnostik fokus utamanya adalah mendapatkan gambaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum melangkah ke materi yang baru. Hal tersebut dilakukan agar pendidik bisa memberikan bantuan yang diperlukan melalui rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Asesmen diagnostik berbeda dengan asesmen formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan yang konstruktif. Selain itu, asesmen diagnostik juga berbeda dengan asesmen sumatif, yaitu dilakukan pada akhir pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pencapaian peserta didik secara keseluruhan. Hasil yang didapatkan dari penilaian sumatif bisa digunakan untuk membuat keputusan tentang kelulusan siswa serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara keseluruhan (Muktamar, et.al., 2024). Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan suntikan semangat dan dampak positif bagi pendidik, dimana pendidik bisa merancang dan menyesuaikan model, metode dan media pembelajaran untuk mencapai materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP). Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan asesmen diagnostik kognitif pada kurikulum merdeka di SMP Islam AL-Fadhila Demak". Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui bentuk asesmen diagnostik yang digunakan di SMP Islam AL-Fadhila Demak. 2) Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan asesmen diagnostik kognitif pada kurikulum merdeka di SMP Islam AL-Fadhila Demak. 3) Mengetahui upaya yang dapat dilakukan sehingga penerapan asesmen diagnostik kognitif pada kurikulum merdeka di SMP Islam AL-Fadhila Demak dapat dilakukan secara maksimal.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Literatur review dari beberapa artikel penelitian juga dilakukan untuk memperkaya kajian teori maupun keadaan faktual/kondisi lapangan di daerah yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman dimana terdapat tiga langkah (triangulasi) yang dilalui oleh peneliti untuk menghasilkan keabsahan data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Fadhila Demak. Sekolah dasar ini sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 dengan sistem pelaksanaan yang bertahap.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya asesmen diagnostik digunakan oleh pendidik untuk menemukan kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen diagnostik terdiri dari dua macam yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Berdasarkan penelitian Budiono & Mochammad (2023) kedua asesmen ini akan menghasilkan data/informasi yang berbeda. Pada asesmen diagnostik kognitif informasi yang dihasilkan berupa gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar peserta didik pada aspek kognitif. Tujuan dilaksanakannya asesmen diagnostik kognitif secara lebih rinci yaitu (1) Mengkondisikan pembelajaran di kelas sesuai dengan kompetensi rata-rata siswa. (2) Mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik. (3) Memberikan pelajaran tambahan atau kelas remedial bagi peserta didik yang memiliki kompetensi dibawah rata-rata. Tujuan tersebut berbeda dengan tujuan yang dimiliki oleh asesmen diagnostik non-kognitif. Lebih jelasnya, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk: (1) Mengetahui kesejahteraan psikologis, sosial dan emosi peserta didik. (2) Mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama dirumah. (3) Mengetahui kondisi keluarga dan latar belakang peserta didik. (4) Mengetahui karakter, minat dan gaya belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kedua asesmen tersebut memiliki tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: pertama, diagnosis merupakan kegiatan membuat keputusan mengenai individu atau kelompok peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan diagnosis harus secara menyeluruh dan seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Ketiga, diagnosis dan kelas pengulangan/remedial berjalan seiring, dimana tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajarinya mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar.

SMP Islam Al-Fadhila merupakan sekolah swasta tingkat menengah pertama yang beralamat di jalan Demung-Trengguli RT 01/ RW 01 dusun Demungwetan desa Kerangkulon kecamatan Wonosalam kabupaten Demak. Pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah kelas VII yang ada disekolah ini memiliki empat kelas, satu kelas tahfidz dan tiga lainnya kelas reguler. Empat rombongan kelas tersebut mendapatkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, SMP Islam Al-Fadhila Demak melaksanakan tes yang diikuti oleh peserta didik baru untuk pengelompokkan kelas reguler. Sedangkan seleksi atau pengelompokkan untuk mengisi kelas tahfidz sudah dilakukan sejak awal pendaftaran. Setiap peserta didik yang mendaftar kelas reguler menjalani tes awal dengan tujuan adanya keseragaman disetiap kelas reguler. Manajemen kelas di sekolah tersebut membagi peserta didik sama rata antar kelas sehingga tidak ada yang namanya kelas unggulan. Setiap kelas terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kompetensi tinggi, sedang dan rendah. Susunan peserta didik yang heterogen tersebut mengharuskan pendidik melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Terdapat tiga langkah yang dilalui oleh pendidik pada saat menerapkan asesmen diagnostik kognitif yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen diagnostik.

Berdasarkan buku panduan asesmen diagnostik yang disusun oleh kementerian pendidikan, tahap persiapan asesmen ini mencakup kegiatan: membuat rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen dan menyusun 10 soal sederhana. Disisi lain menurut penelitian Firdaus, et.al., (2024) tahap persiapan asesmen diagnostik pada materi geometri kelas 4 sekolah dasar, pendidik merancang dan menyusun kisi-kisi soal yang didasarkan pada capaian pembelajaran dan modul ajar yang dijadikan sebagai panduan pembuatan soal. Dari hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, pendidik membuat beberapa pertanyaan pemantik yang menjadi dasar pada materi yang akan diajarkan di kelas. Pertanyaan yang disiapkan oleh pendidik tidak mencakup pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan pedoman asesmen diagnostik yang dibuat oleh kementerian pendidikan dimana, dari 10 soal yang akan diberikan kepada peserta didik sebaiknya susunan yang ada terdiri dari:

Soal nomor 1-2: dua soal dari Kemampuan Dasar dua kelas dibawah (KD-2) Semester 2

Soal nomor 3-8: enam soal dari Kemampuan Dasar satu kelas dibawah (KD-1) Semester 1 dan 2

Soal nomor 9-10; dua soal dari Kemampuan Dasar (KD) Semester 1 kelas yang baru akan dimulai.

Namun dengan melihat prinsip fleksibilitas yang ada pada kurikulum merdeka, maka tidak menjadi masalah ketika pendidik menyusun pertanyaan pemantik, hanya berasal dari materi yang akan dipelajari di kelas. Tidak adanya pertanyaan dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya, maka tujuan asesmen diagnostik kognitif yaitu melihat capaian kompetensi peserta didik tidak akan terjadi. Hal tersebut juga mengakibatkan tidak adanya pemberian materi tambahan atau kelas remedial bagi peserta didik yang memiliki kompetensi dibawah rata-rata. Pada sisi yang lain, kisi-kisi soal yang dibuat sudah didasarkan pada capaian pembelajaran. Setelah tahap persiapan maka dilakukanlah asesmen diagnostik kognitif. Mayoritas model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di SMP Al-Fadhila Demak adalah ceramah, masih sedikit yang menggunakan model problem based learning atau project based learning. Sedikitnya penerapan model problem based learning karena lemahnya respon yang diberikan oleh peserta didik. Sedangkan model project based learning hanya dilakukan pada saat kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Berdasarkan keadaan tersebut, maka pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Al-Fadhila Demak dilakukan secara langsung (tatap muka dikelas). Tambahan, pelaksanaan asesmen diagnostik oleh pendidik mata pelajaran IPA dilakukan di awal semester atau awal masuk sekolah saja. Mengingat kelas yang diajar oleh pendidik tidak hanya satu kelas, maka pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif tidak bisa dilakukan di awal sebelum mempelajari materi baru. Dalam penelitian Yolanda, et.al., (2024) masih banyak pendidik yang tidak sering melaksanakan asesmen diagnostik. Selain karena kesulitan dalam merancang asesmen yang memenuhi kebutuhan siswa secara diferensial, masih minimnya pelaksanaan asesmen diagnostik dipengaruhi oleh landasan pemahaman yang belum kuat dan keterampilan teknis yang belum memadai.

Tindak lanjut asesmen diagnostik adalah tahapan ketiga dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Kegiatan analisis hasil kognitif dan tindak lanjut hasil analisis digunakan dalam rangka mengetahui keberhasilan belajar seorang peserta didik pada aspek kognitif. Setelah pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik atau asesmen diagnostik, maka akan didapatkan data atau informasi mengenai pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik pada materi yang sudah dipelajari dan kesiapannya sebelum memasuki materi baru. Berdasarkan buku saku asesmen diagnostik kognitif berkala, tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif terdiri dari empat tahapan yaitu melakukan pengolahan hasil asesmen, membagi peserta didik di kelas menjadi tiga kelompok kecil berdasarkan hasil penilaian, melakukan penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran yang baru dan mengulangi proses yang sama sampai siswa mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPA, setelah peserta didik diberi asesmen diagnostik, maka layaknya seorang "dokter" pendidik akan mendiagnosa tingkat pemahaman peserta didiknya. Kemudian peserta didik dibedakan menjadi dua kriteria yaitu kriteria pertama merupakan peserta didik yang sudah mampu memahami pelajaran sebelumnya dan mampu belajar materi baru tanpa pendampingan khusus dari pendidik. Sedangkan kriteria kedua berisi peserta didik yang masih memerlukan pendampingan lebih dari pendidiknya baik untuk memahami materi sebelumnya maupun mengantarkan peserta didik untuk mengenali materi baru. Hasil dari pengelompokan ini, membuat pendidik menjadi lebih mampu mengkondisikan lingkungan belajar di kelas, pendidik dapat memberikan perhatian dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik hingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran sesuai dengan kondisi kecakapannya pada saat itu.

Kegiatan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik terlihat memiliki dampak positif terhadap pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Keberlanjutan kegiatan belajar mengajar biasanya dilaksanakan dalam bentuk rencana tindak lanjut. Rencana tindak lanjut ini dapat disusun dengan baik apabila pendidik memiliki data otentik mengenai model/jenis dan tingkat kesulitan belajar peserta didik (Buahana et al., 2022). Tindak lanjut pendidik dalam merancang asesmen diagnostik kognitif semestinya dilakukan secara berkala pada setiap materi baru yang akan disampaikan sehingga tingkat pengetahuan awal peserta didik selalu terukur. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan tindak lanjut pendidik dalam merancang asesmen di SMP Islam al-Fadhila Demak hanya dilakukan pada saat tertentu saja karena: pertama, beban tugas dan tanggung jawab yang dimiliki pendidik sangat banyak, seperti tugas administrasi dan tugas pendidikan moral bagi peserta didik. Kedua, jumlah peserta didik setiap kelas adalah 30 sampai 40 peserta didik. Apabila pendidik melaksanakan asesmen diagnostik dan kemudian merancang tindak lanjut dari asesmen tersebut untuk tiap jenjang dan tiap kelas di setiap bulannya maka akan membuat pendidik menjadi kurang fokus. Dalam menangani kendala ini, berdasarkan penelitian Haerazi, et.al., (2023) upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan kolaborasi dengan pendidik mata pelajaran yang lain

untuk mendapatkan gambaran karakter, gaya belajar dan strategi pembelajaran di kelas yang sama. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan antar pendidik ini akan membuat pendidik terus memperbaharui pengetahuannya tentang asesmen diagnostik.

Faktor ketiga yang mengakibatkan tindak lanjut asesmen tidak dilakukan secara berkala adalah pendidik belum memiliki sikap reflektif yaitu masih minimnya motivasi yang dimiliki pendidik untuk mempertanyakan kualitas dan efektivitas asesmen yang dilakukan. Sejalan dengan hasil penelitian Laulita (2022) bahwa sebanyak 59,09% guru masih ragu dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka di semester berikutnya. Penyebab dari keraguan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan belum adanya sosialisasi secara khusus yang membahas tentang rancangan, pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar tindak lanjut asesmen diagnostik dilakukan secara berkala, maka perlu adanya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah utama kepala sekolah dalam menyediakan pelatihan yang membahas secara khusus rancangan, metode pelaksanaan dan langkah-langkah tindak lanjut asesmen diagnostik yang bisa dilakukan oleh pendidik di masing-masing mata pelajaran.

4. Kesimpulan

Asesmen diagnostik digunakan oleh pendidik untuk menemukan kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan asesmen diagnostik di SMP Islam Al Fadhila Demak terdiri dari tahap perancangan asesmen diagnostik, yaitu pendidik membuat beberapa pertanyaan pemantik yang menjadi dasar pada materi yang akan diajarkan di kelas. Tahap kedua yaitu pelaksanaan asesmen yang dilakukan secara langsung (tatap muka dikelas). Tambahan, pelaksanaan asesmen diagnostik oleh pendidik mata pelajaran IPA dilakukan di awal semester atau awal masuk sekolah saja. Setelah peserta didik diberi asesmen diagnostik, maka layaknya seorang "dokter" pendidik akan mendiagnosa tingkat pemahaman peserta didiknya. Kemudian peserta didik dibedakan menjadi dua kriteria. Beberapa kendala yang membuat pelaksanaan asesmen tidak berjalan secara berkelanjutan yaitu pertama, beban tugas dan tanggung jawab yang dimiliki pendidik sangat banyak, seperti tugas administrasi dan tugas pendidikan moral bagi peserta didik. Kedua, jumlah peserta didik setiap kelas adalah 30 sampai 40 peserta didik.

Apabila pendidik melaksanakan asesmen diagnostik dan kemudian merancang tindak lanjut dari asesmen tersebut untuk tiap jenjang dan tiap kelas di setiap bulannya maka akan membuat pendidik menjadi kurang fokus. Faktor ketiga yang mengakibatkan tindak lanjut asesmen tidak dilakukan secara berkala adalah pendidik belum memiliki sikap reflektif yaitu masih minimnya motivasi yang dimiliki pendidik untuk mempertanyakan kualitas dan efektivitas asesmen yang dilakukan. Maka dari itu perlu adanya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah utama kepala sekolah dalam menyediakan pelatihan yang membahas secara khusus rancangan, metode pelaksanaan dan langkah-langkah tindak lanjut asesmen diagnostik yang bisa dilakukan oleh pendidik di masing-masing mata pelajaran.

Referensi

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PjBl) dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *AL-IBANAH*, 7(2). <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>.
- Buahana, B. N., Karta, I. W., Astawa, I. M. S., Amalina, A. D., & Sativa, F. E. (2022). Pelayanan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Asesmen dan Diagnosis Kesulitan Belajar pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 143–152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.611>.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1).
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Firdaus, N. N., Mulyadiprana, A., Rijal, M., & Muharram, W. (2024). Analisis asesmen diagnostik kognitif materi geometri di kelas IV sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Kaptiasih, R., & Habibi, B. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3).

- Khoiroh, I., Andajani, K., & Widyartono, D. (2024). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Asesmen Diagnostik Literasi Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Karya Ilmiah. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1305-1312.
- Muktamar, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), 10-18.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34-40.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 6165-6171.
- Rahman, A., Ari Irawan, L., Arsyad Arrafii, M., & Wayan Prami Wahyudiantari, N. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah. *Journal of Community Service*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>.
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250-263.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408.
- Yuwono, W., Bhuan, S., & Laulita, N. B. (2023). Factors Influencing Growth of Gross Domestic Product In 6 ASEAN Countries. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(2), 444-460.